



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**PEMAJUAN SENI RUPA DAN DESAIN UNTUK**  
**MEMBANGUN KEBUDAYAAN DAN PERADABAN YANG**  
**BERKEPRIBADIAN**

**Ruang Vicom, Gedung Citta Kelangen Lt.2**  
**Institut Seni Indonesia Denpasar**  
**Selasa, 4 September 2018**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**DENPASAR 2018**

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL!**

**Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni  
Indonesia Denpasar**

**Pemajuan Seni Rupa dan Desain untuk! Membangun  
Kebudayaan dan Peradaban yang Berkepribadian**

Ruang Vicom, Gedung Citta Kelangen Lt.2 Institut Seni Indonesia  
Denpasar Selasa, 4 September 2018

## **Reviewer :**

Dr. Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn

Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Par

Ida Bagus Ketut Trinawindu, S.Sn., M.Erg

Dr. I Nyoman Larry Julianto, S.Sn., M.Ds

## **Tata letak dan desain :**

I Made Saryana, S.Sn., M.Sn

Amoga Lelo Octaviano

## **PENERBIT**

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar Jalan  
Nusa Indah, Denpasar 80235, Bali Telp. 0361-227316 Fax. 0361-  
236100 web. [www.isi-dps.ac.id](http://www.isi-dps.ac.id)

8+342 halaman, 29.7 x 21 cm cetakan pertama: september 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Copyright @2018

**ISBN: 978-602-51033-8-4**

## KATA PENGANTAR

Perkembangan bidang seni rupa dan desain Indonesia, dapat ditelusuri dari peninggalan purbakala berupa benda-benda yang terbuat dari batu, logam, tanah liat (gerabah dan terakota), manik-manik (asesoris) dan lukisan di gua-gua prasejarah. Setelah berkembangnya sistem pemerintahan kerajaan di Indonesia, kemudian dikenal aturan-aturan tentang penciptaan karya seni rupa dan desain, serta telah mempercepat lajunya perkembangan seni rupa dan desain pada masa Indonesia klasik.

Masuknya pengaruh budaya kolonial, menyebabkan terjadinya perkembangan seni rupa dan desain modern di Indonesia. Pada perkembangan selanjutnya, kebudayaan Barat yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah menyebabkan tergiringnya semua kebudayaan di dunia menuju peradaban global. Perkembangan peradaban global dengan budaya kontempornya, telah menyebabkan sering terjadinya apropriasi dalam penciptaan karya seni, berupa “peminjaman” elemen-elemen karya yang telah ada sebelumnya untuk menciptakan karya baru. Peminjaman elemen tersebut termasuk citraan atau gambar, bentuk atau gaya dari sejarah seni atau budaya populer, maupun material, serta teknik-teknik dari lingkup bukan seni. Pada era 1980-an, istilah ini juga dimaksudkan sebagai aktivitas mengutip karya dari seniman lain untuk menciptakan sebuah karya baru.

Oleh karena itu, agar kearifan lokal budaya Nusantara masih tetap eksis menghadapi tantangan zaman, maka Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, mengadakan **Seminar Nasional dengan tema “Pemajuan Seni Rupa dan Desain untuk Membangun Kebudayaan dan Peradaban yang Berkepribadian”**. Di bawah tema besar ini kami menawarkan Sub Tema: 1) Strategi Penciptaan Seni Rupa dan Desain Berkarakter Nasional Berbasis Kebudayaan Lokal; 2) Apropriasi Budaya dan Ekspresi Seni Rupa dan Desain Hari Ini; 3) Hubungan Ekspresi Seni Rupa dan Desain dengan Perilaku Budaya dalam Telaah Wacana Kritis; 4) Melintas Batas Pemajuan Seni Rupa dan Desain Berbasis Teknologi Digital.

Pada kesempatan ini, izinkan kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, yang telah berkenan memberi Sambutan pada Prosiding, sekaligus membuka Seminar dan mengizinkan penggunaan Gedung Citta Kelangen untuk pelaksanaan kegiatan seminar. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, yang telah memfasilitasi kegiatan Panitia Pelaksana Seminar Nasional ini.

Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Drs. Yasraf A. Piliang, M.A dan Bapak Dr. Drs. Djuli Djatiprambudi, M.Sn, yang telah berkenan sebagai Pembicara Utama Seminar. Kepada semua pemakalah dan peserta seminar, kami juga mengucapkan banyak terimakasih karena telah berperanserta dalam seminar ini. Tak terkecuali, kepada seluruh panitia pelaksana seminar dan semua pihak yang telah membantu terselenggaranya seminar ini, kami ucapkan banyak terimakasih. Apa-bila ada hal-hal yang kurang berkenan, kami memohon maaf. Selamat berseminar.

Denpasar, 4 September 2018

Ketua Panitia

**Dr. Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn**

NIP. 196307051990101001

**SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS SENI RUPA  
DAN DESAIN INSTITUT SENI INDONESIA  
DENPASAR**

**Seni Dan Desain Dalam Membangun Kebudayaan Dan Peradaban**

Om Swastiastu,

Puji syukur kami haturkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widi, karena perlindungan dan berkah-Nya acara seminar nasional Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dapat terlaksana sesuai ren-cana.

Bertajuk ‘Pemajuan Seni Rupa dan Desain untuk membangun kebudayaan dan peradaban yang berkepribadian’, harapannya dapat menjadi ruang presentasi pemikiran, gagasan dan juga inspirasi dalam menjaga kebudayaan dan peradaban Bangsa yang kemudian mengilhami semangat kreatif mahasiswa, dosen, dan juga alumni kami di ISI Denpasar untuk senantiasa berkarya dengan semangat dan bersikap humanis, juga menghargai keberagaman budaya Bangsa ini. Seminar yang menghadirkan pembicara pembuka: Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta (Guru Besar bidang Seni dan Budaya, Rektor ISI Denpasar), serta menghadirkan pembicara utama; Prof. Dr. Yasraf Amir Pilliang, MA (budayawan, pengamat budaya visual Institut Teknologi Bandung), Prof. Dr. Drs. I Made Gede Arimbawa, M.Sn (budayawan, Institut Seni Indonesia Denpasar) dan Dr. Drs. Djuli Djatiprambudi, M.Sn. (pengamat seni rupa, Universitas Negeri Surabaya), kami berkeyakinan akan menyulut diskusi ilmiah yang menarik, sekaligus relevan untuk menjawab tantangan dalam membangun kebudayaan dan peradaban bangsa. Selain itu seminar ini juga berhasil menerima makalah (ar-tikel ilmiah) dalam call paper dari 26 orang dosen yang datang dari ISBI Bandung, ISI Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Undiksa Singaraja, Universitas Mahasaraswati Denpasar, STD Bali, STIMIK/STIKOM Indonesia, STP Nusa Dua Bali, Universitas Ma Chung Malang, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Ciputra Surabaya dan ISI Denpasar.

Sebelum menutup sambutan ini, ijinkan saya atas nama seluruh jajaran Dekanat FSRD ISI Denpasar menghaturkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran kegiatan ini, terimakasih Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Rektor ISI Denpasar dan jajaran, beserta seluruh panitia seminar dan semua

pihak yang telah bekerja keras menyiapkan acara ini dengan baik. Akhirnya, kami sampaikan selamat berseminar kepada pembicara dan seluruh peserta, semoga pikiran jernih datang dari segala penjuru.

Om Santih Santih Santih Om



Denpasar, 4 September 2018

Dekan FSRD ISI Denpasar

**Dr. Anak Agung Gde Bagus Udayana, S.Sn.,**

**M.Si.NIP. 197310041999031002**

**SAMBUTAN REKTOR  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

**Peran Perguruan Tinggi Seni Dalam Membangun Kebudayaan**

Om Swastiastu,

Puji syukur atas segala rahmat Tuhan Yang Maha Esa, karena-Nya seminar nasional FSRD ISI Denpasar dapat berjalan sesuai rencana. Saya selaku Rektor ISI Denpasar, tentu merasa bangga dan berterimakasih kepada semua pihak yang ikut ser-ta dalam membantu kesuksesan mimbar akademik ini.

Seminar nasional tahun ini, kami sangat apresiasi karena terkait beberapa hal, diantaranya: tema yang diangkat “Pemajuan Seni Untuk Membangun Kebudayaan dan Peradaban yang Berkepribadian” sangat relevan dalam membaca secara jernih upaya penguatan budaya dan peradaban bangsa saat ini. Upaya mengingatkan kembali beta-pa di masa lalu telah mewariskan kebudayaan seperti karya-karya seni rupa termasuk pula karya desain, juga musik dan tari, menjadi entitas yang tidak terpisahkan dari peradaban yang kita miliki. Hal menarik lainnya, seminar kali ini berhasil menghad-irkan pembicara yang nama-namanya tidak asing lagi di ranah pemikir seni dan ke-budayaan nasional, seperti Prof. Dr. Yasraf Amir Pilliang, MA (budayawan, pengamat budaya visual Institut Teknologi Bandung), Prof. Dr. Drs. I Made Gede Arimbawa, M.Sn (budayawan, Institut Seni Indonesia Denpasar) dan Dr. Drs. Djuli Djatiprambu-di, M.Sn. (pengamat seni rupa, Universitas Negeri Surabaya), dan lain-lain yang ber-partisipasi dalam sesi presentasi call paper. Saya sendiri yang turut diundang sebagai salah satu pembicara merasa terhormat bisa mendampingi nama-nama populer yang saya sebutkan tadi tersebut.

Harapannya, dengan seminar nasional ini, kami di ISI Denpasar mendapat ma-sukan dan juga dorongan positif untuk selalu memastikan langkah kami dalam mema-yungi seluruh proses akademik dan juga non akademik terkait penumbuhan kreativi-tas mahasiswa dan alumni dapat berjalan baik. Gagasan dan pemikiran tentang spirit membangun kebudayaan sudah selayaknya selalu digemakan sebagai fondasi pent-ing dalam menjaga kreativitas yang tidak saja bermutu, tetapi lebih penting mampu berkontribusi positif terhadap kemajuan Indonesia ini.

Sebagai penutup, ijinkan saya mewakili segenap sivitas akademika ISI Denpasar menghaturkan terimakasih kepada semua pihak, terutama jajaran panitia yang

telah bekerja sungguh-sungguh dalam menyukseskan acara seminar nasional ini. Semoga semua diberi kesehatan dan pikiran jernih untuk melanjutkan pembangunan bidang pendidikan di Indonesia yang kita cintai bersama ini.

Om Santih Santih Santih Om



Denpasar, 4 September 2018

Rektor ISI Denpasar

**Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, M.Hum**

NIP. 196612011991031003

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
TIM PENYUSUN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN.....	iv
---	----

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
Dr. Anak Agung Gde Bagus Udayana, S.Sn., M.Si

SAMBUTAN REKTOR INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR.....	v
---	---

Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, M.Hum

### MAKALAH SESI UTAMA

SENI DAN ISYU BUDAYA KONTEMPORER :.....	1
---	---

SEBUAH PENDEKATAN KRITIS  
Prof. Dr. Drs. Yasraf A. Piliang, M.A  
Institut Teknologi Bandung

IDEALITAS DAN REALITAS DESAIN DALAM KONTEKS ARTEFAK BUDAYA TRASONAL.....	17
---	----

Prof. Dr. Drs. I Made Gede Arimbawa, M.Sn  
Institut Seni Indonesia Denpasar

“GLOKALISASI” DAN POSISI TAWAR SENI RUPA INDONESIA.....	27
---	----

Dr. Drs. Djuli Djatiprambudi, M.Sn  
Universitas Negeri Surabaya

### MAKALAH CALL PAPER

KARTUN SEBAGAI ELEMEN VISUAL PADA DESAIN KEMASAN.....	37
---	----

OLEH-OLEH MAKANAN KHAS BALI  
Eldiana Tri Narulita  
Institut Seni Indonesia Denpasar

KARAKTER FEMININ PADA DESAIN KEMASAN KULINER.....	54
---	----

OLEH-OLEH KHAS BALI  
Ni Ketut Pande Sarjani  
Institut Seni Indonesia Denpasar

STYLE WAYANG BALI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI KERAMIK.....	79
KARAKTER INDONESIA	
I Wayan Mudra	
Institut Seni Indonesia Denpasar	
SENI RUPA PITAMAHA: MENIRU DAN MELAWAN IDEOLOGI.....	96
SENI RUPA MODERN	
I Ketut Supir	
Universitas Pendidikan Ganesha-Singaraja	
TUBUH DOMESTIK DALAM REPRESENTASI IDEOLOGI SEKSUAL.....	114
PEREMPUAN PERUPA KONTEMPORER BALI	
Hardiman	
Universitas Pendidikan Ganesha-Singaraja	
PENGARUH BUDAYA GENERASI MILENIAL.....	132
PADA GAYA DESAIN BRANDING ASIAN GAMES 2018	
Made Arini Hanindharputri	
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali	
SOSIAL MEDIA SEBAGAI SARANA KREASI DAN EKSPRESI.....	144
KARYA SENI RUPA DAN DESAIN	
I Gst Agung Ayu Widiari Widyaswari	
Sekolah Tinggi Desain Bali	
TREND MURAL PADA INTERIOR RESTORAN DAN CAFE.....	157
DI KOTA DENPASAR	
Ni Made Sri Wahyuni Trisna	
Sekolah Tinggi Desain Bali	
I KETUT GEDE SINGARAJA, DARI BALI UTARA	
UNTUK SENI RUPA BALI.....	168
Dewa Gede Purwita	
Sekolah Tinggi Desain Bali	
EKSPRESI VISUAL BAND GORGOTH PADA TIPOGRAFI DEKORATIF.....	176
DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA STRUKTURAL	
Ni Wayan Setiasih	
Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer	
(STIKOM) Bali	

ANALISIS WACANA KRITIS PADA BALIHO TOLAK REKLAMASI.....	188
TELUK BENOA	
I Nyoman Jayanegara	
STMIK STIKOM Indonesia	
SEMIOTIKA DESAIN IKLAN POLITIK PILKADA 2018.....	197
Dr. Sumbo Tinarbuko, M.Sn	
Prodi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain,	
Fakultas Seni Rupa Dan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta	
IDENTITAS DAN EKSPRESI ARTISTIK LUKISAN ANAK AUTIS.....	215
SEBAGAI PROSES TERAPI	
Muchammad Bayu Tejo Sampurno	
Program Doktorat Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa,	
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta	
DESAIN KARAKTER JAKA KEMBANG KUNING :.....	233
SEBUAH RE-INTERPRETASI TOKOH WAYANG BEBER PACITAN	
KE DALAM BENTUK POPULER	
Aditya Nirwana	
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sains Dan Teknologi	
Universitas Ma Chung	
TRANSFORMASI PRODUK TRADISIONAL LISUNG SEBAGAI.....	258
ELEMEN DEKORATIF INTERIOR	
Savitri	
Fakultas Seni Rupa Dan Desain,	
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung	
DESAIN BENTUK CALONGCONG SEBAGAI TRANSMISI NILAI.....	266
KEGOTONGROYONGAN DI MASYARAKAT	
Zaini Alif	
Fakultas Seni Rupa Dan Desain	
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung	
ANTARA KEKINIAN DAN TRADISI: TEKNOLOGI DIGITAL.....	273
DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMA	
Condro Wiratmoko	
Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya	

PEMANFAATAN IMAJI FIGUR-FIGUR BUDAYA SEBAGAI.....	292
METODE BERKARYA SENI BERTEMAKAN IDENTITAS	
Nabila Warda Safitri	
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni,	
Universitas Negeri Surabaya	
SPANDUK WARUNG MAKAN PINGGIR JALAN SEBAGAI.....	297
PERTUNJUKAN KONTEMPORER	
Moch. Enrich Noval H	
Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa Dan Seni,	
Universitas Negeri Surabaya	
FILM ANIMASI TEKNIK MACHINIMA SEBAGAI.....	307
MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL PADA MATERI PEWARNAAN	
BATIK ALAMI	
Denik Ristya Rini	
Jurusan Seni Dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang	
EMPOWERING DYSLEXIA TOWARD PATTERN CREATION.....	318
IN FASHION DESIGN	
Geraldus Sugeng Suprayitno	
Fashion Design Bisnis, Universitas Ciputra	
PENGEMBANGAN DESAIN TEKSTIL MENGGUNAKAN.....	327
TEKNIK SUMINAGASHI PADA PEMBUATAN SCARF MODEREN	
Fabio R Toreh	
Universitas Ciputra	
UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHA.....	338
PENGRAJIN PATUNG BERBASIS LIMBAH	
DI DESA SINGAPADU KALER, GIANYAR, BALI	
Ni Putu Ayu Sintya Saraswati	
Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Mahasaraswati Denpasar	

# STYLE WAYANG BALI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI KERAMIK KARAKTER INDONESIA

I Wayan Mudra<sup>1</sup>, I Nyoman Wiwana<sup>2</sup>, I Wayan Sukarya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

[wayanmudra@isi-dps.ac.id](mailto:wayanmudra@isi-dps.ac.id), [sunialoka2013@yahoo.com](mailto:sunialoka2013@yahoo.com), [wayansukarya77@yahoo.co.id](mailto:wayansukarya77@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Produk Seni keramik yang dibuat dan dijual di Indonesia dominan ditemukan beridentitas Cina. Produk keramik jenis ini ditandai dengan penggunaan ornamen motif naga dan biasanya ditemukan dalam berbagai jenis guci dan vas. Penulis belum menemukan seni keramik bakaran tinggi berkarakter Indonesia. Oleh karena itu, penulis mencoba merancang seni keramik yang berornamen salah satu tradisi budaya Indonesia yaitu wayang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan produk seni keramik berornamen wayang style Bali. Metode penciptaan seni keramik mengikuti teori Gustami, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan. Pada tahap eksplorasi, dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap improvisasi dilakukan proses desain dan pada tahap perwujudan dilakukan proses pembentukan, pembakaran dan finishing. Mitra yang dilibatkan dalam perwujudan seni keramik ini adalah UD Tri Surya Keramik di Desa Kapal, Badung Bali dan Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK) Bali. Hasil penciptaan menunjukkan beberapa karya seni keramik tercipta terinspirasi dari bentuk-bentuk gerabah Bali, Lombok, dan Jawa yang dipasarkan di Bali, seperti sangku dan guci. Karya seni keramik ini dibuat dengan teknik putar dan dibakar sampai mencapai suhu 1250°C. Wayang style Bali menjadi ornamen karya seni keramik ini, dibuat dengan teknik lukis, dan beberapa karya menampilkan adegan cerita singkat. Karya seni keramik yang diciptakan berbentuk *sangku* dan guci dengan beberapa variasi ornamen dan ukuran. Tampilan style khas wayang Bali dengan cerita singkatnya menjadi keunikan karya-karya seni keramik ini dan diharapkan mampu menampilkan pesan toleransi dan karakter Indonesia.

**Kata Kunci:** wayang style Bali, seni keramik, penciptaan, karakter Indonesia.

## Pendahuluan

Produk seni keramik yang dibuat dan dipasarkan di Indonesia lebih banyak didominasi oleh produk-produk berkarakter China. Hal ini dapat dilihat dari produk-produk guci berglasir yang menerapkan ornamen hiasan motif naga. Karya-karya seni keramik berkarakter Bali atau Indonesia yang mengangkat ikon budaya tradisi Indonesia seperti motif wayang, masih langka dikerjakan oleh para perajin dan kriyawan keramik. Keramik Indonesia cukup melimpah sebagai potensi pengembangan produk keramik ke depan dan Indonesia merupakan salah satu produsen terbaik dunia. Hal ini terungkap pada *website* resmi Kementerian Perindustrian <http://www.kemenperin.go.id>, diakses 25 Januari 2017. Namun sayangnya prestasi itu baru hanya tampak pada penggarapan keramik untuk bangunan *tile*/ubin dan saniter. Sedangkan keramik yang tergolong produk seni yang dapat mewakili karakter Indonesia penggarapannya tidak

pernah terdengar, berbeda dengan negara-negara China, Korea ataupun Jepang yang masing-masing memiliki kekhasan produk keramik bermutu tinggi. Bahkan produsen industri kreatif seni keramik Indonesia dalam memproduksi sering ikut-ikutan meniru gaya-gaya keramik asing, misalnya meniru gaya Cina maupun Korea. Fenomena ini terlihat pada pembuatan keramik di Singkawang Kalimantan Barat, di Kiara Condong Jawa Barat dan tempat-tempat lainnya di Indonesia.

Bali sebagai daerah tujuan wisata dunia dibanjiri oleh berbagai produk keramik dari luar Bali untuk dipasarkan di Bali. Misalnya keramik dari Cina dan Vietnam, dapat ditemukan di berbagai tempat pemasaran di Bali. Abdul Basyir Gozali, pengusaha keramik di kawasan Jalan Gatot Subroto Timur Denpasar, pada media *on line* Bisnis Bali menjelaskan masuknya produk keramik impor dari Cina dan Vietnam, dinilai dapat mengancam nasib pasar keramik lokal. Hal tersebut disebabkan produk impor harganya relatif bersaing dengan produk lokal dan motifnya lebih bervariasi (Bisnis Bali, 2013, diakses 25 Februari 2017). Di samping itu, Bali saat ini telah menjadi pusat pemasaran berbagai jenis gerabah dari berbagai daerah di Indonesia, misalnya dari Yogyakarta, Jepara, dan Lombok (Mudra, 2016) dan pemasaran produk gerabah khas Serang Banten Jawa Barat yang telah diproduksi di Bali (Sunarini, 2016). Sentra-sentra usaha keramik di Bali tidak ada yang terlihat mengangkat motif wayang sebagai ornamen dalam produksinya. Suatu alasan yang sering terlontar dari perajin adalah mereka memproduksi sesuai kebutuhan pasar, pasar belum membutuhkan produk semacam itu sehingga mereka tidak memproduksinya.

Penjelasan di atas memberikan informasi bahwa masih perlu digalakkan penciptaan produk seni keramik motif wayang sebagai upaya menciptakan seni keramik berkarakter Indonesia yang mampu bersaing secara lokal maupun global. Hal ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti usaha keramik, seniman keramik dan pencinta seni keramik. Maka dari itu penulis menciptakan seni keramik yang mengangkat salah satu budaya tradisi lokal Indonesia yaitu wayang ke dalam beberapa bentuk desain sebagai ornamen.

Tema wayang diambil sebagai ide penciptaan, karena wayang merupakan budaya lokal khas Indonesia yang masih terpelihara dengan baik di beberapa daerah di Indonesia. Pada zaman Hindu wayang berkembang dalam rangka ritual agama dan pendidikan kepada masyarakat dengan cerita Ramayana dan Mahabrata. Setelah agama Islam masuk ke Indonesia, kesenian wayang mengalami masa pembaharuan dalam bentuk dan cara pergelarannya, fungsi utamanya digunakan sebagai sarana dakwah Islam (Samin, 2015). Saat ini dapat ditemukan beragam bentuk wayang sesuai identitas lokalnya seperti wayang Jawa dan wayang Bali. Dalam seni pertunjukkan, wayang dipentaskan dalam berbagai versi sesuai lokalitas daerah di Indonesia di dalamnya

mengandung nilai-nilai estetika, etika dan pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat saat ini. Dalam seni rupa wayang dikembangkan dalam berbagai bentuk industri kreatif seperti lukisan wayang dan berbagai jenis patung yang memvisualisasikan tokoh wayang.

Di Bali telah lama dikenal industri kerajinan pembuatan lukisan wayang yang disebut dengan lukisan tradisional wayang Kamasan yang ada di Kabupaten Gianyar. Industri pembuatan lukisan wayang Kamasan telah menjadi sumber kehidupan bagi sebagian besar masyarakat Desa Kamasan dan eksistensinya masih terus berlanjut sampai saat ini. Hal ini sebagai pembuktian tentang nilai budaya local adiluhung, mampu menghidupi masyarakat pendukungnya sesuai keahlian masing-masing. Modal utama yang diperlukan adalah kemauan untuk mengembangkan potensi budaya lokal dalam berbagai bentuk kegiatan seni sebagai sumber kehidupan. Maka dari itu penciptaan kriya seni keramik ini sangat penting dilakukan, karena merupakan pembelaan terhadap salah satu budaya local yang dimiliki bangsa ini. Kedepan beberapa karya dari ciptaan ini akan didaftarkan pada Kemenkumham untuk mendapatkan HKI bidang Hak cipta. Di samping itu hasil penciptaan ini diharapkan dapat menginspirasi usaha-usaha keramik lokal maupun nasional dalam menciptakan produk berkarakter Indonesia, sehingga mampu memperkuat daya saing bangsa.

Penciptaan karya seni keramik ini melibatkan dua mitra sebagai tempat perwujudan desain yang dibuat oleh tim peneliti. Mitra tersebut adalah usaha keramik Tri Surya Keramik di Banjar Belulang Desa Kapal Kabupaten Badung Bali dan Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK) Bali di Jl. ByPass Ngurah Rai Suwung Kauh Tanah Kilap Denpasar. Perwujudan karya juga bekerjasama dengan PS Kriya FSRD ISI Denpasar dalam mendesain, diskusi dan pelaksanaan FGD. Publikasi Pameran hasil karya dalam bentuk pameran tahun 2018 dicanangkan di Bentara Budaya Bali, mengikuti seminar nasional dan internasional.

Literatur yang ditelusuri, ditemukan beberapa penciptaan karya seni keramik yang mengangkat berbagai objek alam sebagai ide penciptaannya. Karya-karya tersebut juga menjadi inspirasi penciptaan seni keramik yang dirancang ini, seperti pada uraian selanjutnya. Penciptaan karya keramik berjudul “Bunga Mawar Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Keramik” karya Riska Tafrihatul Qulub dari Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya yang dimuat pada Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 05 Nomor 01 Tahun 2017, 102–109. Ungkapan bunga mawar pada karya ini merupakan ungkapan perasaan pencipta karena pengalaman estetis masa lalunya. Penciptaannya karya menggunakan teknik *slab* dan teknik *pinch* serta menghasilkan 7 (tujuh) karya dengan *finishing* glasir.

Temuan berikutnya penciptaan yang berjudul “Kupu-Kupu Sebagai Sumber

Inspirasi Penciptaan Karya Keramik pada Peralatan Ruang Spa” karya Ni Putu Yuda Jayanthi. Pada karya ini dijelaskan penciptaan karya keramik ini bertujuan untuk men-awarkan inovasi baru pada peralatan ruang SPA. Dalam proses perwujudan, bentuk kupu-kupu telah diolah sedemikian rupa dengan memanfaatkan medium tanah *stone-ware* dan *finishing* glasir (Jayanthi, 2013).

Temuan ciptaan yang lain adalah karya berjudul “Lebah Madu Sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Keramik Jenis Vas” karya Dandi Hilmi Zuhdi. Karya vas ini memvisualisasikan bentuk serangga berdasarkan bagian dari anatomi tubuh, warna dan golongan. Teknik yang penciptaan karya adalah antara lain cetak tuang, pijit, pilin, slab dan putar dengan teknik pewarnaan celup dan pulas dengan kuas. Bahan utama vas keramik ini adalah tanah liat Sukabumi baik padat maupun cair. Hasil karya yang dihasilkan 12 vas keramik dengan 2 vas keramik yang kembar. Karya vas keramik ini memiliki fungsi sebagai wadah untuk meletakkan bunga maupun tumbuhan baik yang berjenis replika ataupun asli (Zuhdi, 2016). Dari beberapa penciptaan seni keramik di atas, kami berpendapat bahwa penciptaan seni keramik dengan tema wayang menjadi sangat penting, karena mengangkat budaya lokal dengan nilai-nilai estetika dan etika yang patut diteladani.

Permasalahan yang menjadi sumber keinginan untuk mewujudkan kriya seni keramik ini adalah di Bali bahkan di Indonesia belum ada produk-produk seni keramik yang diproduksi menyajikan karakter Indonesia yang diambil dari budaya tradisi seperti wayang. Sebaliknya sangat mudah menjumpai produk-produk seni keramik yang menyajikan karakter budaya Cina dan diproduksi oleh perajin keramik di Indonesia. Indonesia memiliki ragam budaya tradisi yang sangat kaya dan potensial dikembangkan pada industri kreatif seperti usaha kerajinan seni keramik ini. Seharus-nya para penggiat seni keramik mampu menggali budaya tradisi seperti wayang untuk mengembangkan produknya, sehingga karya-karya yang diciptakan memiliki karakter Indonesia. Masalah diterima atau tidak oleh konsumen akan ditentukan oleh tingkat kualitas garapan dari karya tersebut.

Pada survey pendahuluan kami menemukan pemasaran produk-produk keramik bergaya Cina yang dicirikan dengan hiasan motif naga terlihat dipasarkan di berbagai tempat di Bali seperti di beberapa toko di Jalan Gajah Mada Denpasar. Demikian juga keramik gaya Cina terlihat terjual di *art shop* “Sumber Rejeki” di jalan Raya Sukawati No.66, Banjar Tabuana Gianyar. Produk-produk keramik itu didatangkan dari luar Bali dan menurut penjualnya pemasarannya cukup baik sehingga mereka bisa bertahan berjualan sampai saat ini. Produk keramik itu seperti terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Keramik bergaya Cina yang dijual di Bali.  
 Sumber: Dokumentasi Denaka P (Mahasiswa PS. Kriya Seni ISI Denpasar, 2016).

Seperti telah disinggung di atas, Bali sebagai daerah tujuan wisata dunia diban-jiri produk keramik dari Cina dan Vietnam dan dinilai dapat mengancam nasib pasar keramik lokal. Pada tingkat nasional, hal senada juga pernah disampaikan Asosiasi Industri Aneka Keramik Indonesia (Asaki) Achmad Widjaya tahun 2012 pada webs Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Widjaya menyatakan bahwa produk asal Cina betul-betul menjadi momok bagi industri dalam negeri, termasuk industri keramik dan telah membanjiri pasar dalam negeri Indonesia.

Penciptaan seni keramik berkarakter wayang style Bali, merupakan salah satu jawaban dari sekian solusi yang bisa ditawarkan dalam memunculkan keramik karakter Indonesia. Disamping itu masing-masing daerah di Indonesia telah memiliki bentuk dasar keramik yang menjadi khas kedaerahannya, diantaranya memiliki kemiripan. Bentuk keramik daerah ini dapat dilihat dari bentuk dasar keramik tradisional yang dimiliki masing-masing daerah, misalnya gentong keramik Lombok memiliki bentuk bulat agak gemuk, gentong gerabah dari Jawa memiliki bentuk agak ramping dan meninggi dan Bali memiliki gentong dengan dinding lurus dan membesar ke atas. Hal ini dapat dipandang sebagai modal budaya dalam upaya pengembangan karakter keramik Indonesia.

### **Metode Penelitain**

Penciptaan karya seni keramik ini dilakukan melalui beberapa tahapan, mengacu pada tahapan penciptaan seni oleh Gustami (2007:329) yang terdiri dari **eksplorasi**, **improvisasi** (eksperimen) dan **perwujudan**. Pada tahap eksplorasi dilakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan sumber data (subyek penelitian) dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling* yaitu penentuan sumber data dengan sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan dan juga *snowball sampling*. Misalnya menentukan mitra kerja dalam perwujudan, pakar teori keramik, ahli ceritera pewayangan dan ahli menggambar wayang style Bali. Pemilihan sumber data dilakukan dengan hati-hati sesuai prinsip penelitian

ilmiah, untuk memastikan keberhasilan dalam penciptaan ini.

Pada tahap improvisasi dilakukan pembuatan gambar desain mengacu pada hasil eksplorasi. Pembuatan gambar dilakukan oleh tim peneliti dibantu oleh mahasiswa dalam pemindahan gambar manual kedalam gambar menggunakan program computer seperti coreldraw. Pada proses penggambaran desain dilakukan diskusi-diskusi kecil diantara tim peneliti. Desain-desain gambar yang telah terwujud kemudian diseleksi melalui FGD (*focus group discussion*). FGD dilakukan untuk mendapatkan masukan dari para peserta untuk penyempurnaan desain dan memilih desain yang akan diwujudkan.

Kemudian pada tahap perwujudan, desain terpilih diwujudkan dalam bentuk karya seni keramik sampai karya tersebut siap untuk dipamerkan. Perwujudan desain seni keramik dengan ornamen style wayang Bali untuk penerapan ornamen *under glass* (dibawah glasir) terdiri dari beberapa tahap yaitu pembentukan, pembakaran biskuit, penerapan ornamen wayang, pembakaran glasir. Sedangkan untuk penerapan dekorasi diatas glair (*on glass*), tahapan perwujudannya: pembentukan, pembakaran biscuit, pembakaran glasir, penerapan ornamen warna, dan pembakaran warna. Perwujudan karya seni keramik ini melibatkan dua mitra yaitu Usaha Keramik Tri Surya Keramik dan BTIKK Bali seperti yang disebutkan di atas. Pelibatan mitra ini dimaksudkan kelak karya-karya seni keramik hasil ciptaan ini, dapat diproduksi dan dikembangkan oleh mitra. Jika ada permintaan dari calon konsumen kedua mitra tersebut dapat melayani calon konsumen tanpa melalui tim peneliti ini. Karena tujuan dari penciptaan ini ikut mengembangkan mitra dalam inovasi desain yang memiliki karakter budaya sendiri, bukan karakter asing seperti karya-karya seni keramik yang diproduksi selama ini. Penciptaan karya seni keramik ini dapat dikategorikan sebagai penelitian terapan yang didukung data kualitatif. Dengan demikian penciptaan ini menerapkan metode kualitatif.

## **Pembahasan**

Penciptaan seni keramik dengan motif style wayang Bali sebagai ornamen, dilaksanakan mulai April-Juli 2018 dan mendapat pendanaan dari Kemenristekdikti 2018 untuk skim hibah Penelitian Penciptaan dan Penyajian Seni (P3S). Proses pembentukan badan keramik sebagai media penerapan ornamen, dilakukan dengan teknik putar dan didekorasi dengan teknik lukis. Objek wayang yang dipilih sebagai ornamen adalah tokoh-tokoh wayang yang berada dalam satu adegan cerita singkat, yang diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan toleransi. Pesan toleransi yang disampaikan pada karya ini, diharapkan dapat dipakai sebagai pegangan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, sehingga tidak terjadi gangguan terhadap toleransi di Indo-

nesia. Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai identitas tersebar di berbagai daerah dan masing-masing memiliki keunikan budaya. Perbedaan identitas di satu sisi dapat dipandang sebagai kekayaan, di sisi yang lain dapat berubah menjadi ancaman kerukunan hidup bermasyarakat dalam bentuk intoleransi. Cuplikan adegan cerita wayang dalam bentuk dekorasi ini diharapkan mampu menyampaikan pesan penghargaan terhadap segala perbedaan, tidak menonjolkan identitas yang berlebihan, sehingga muncul rasa damai di dalam hidup bermasyarakat.

Produk seni keramik ini dilapisi glasir transparan dan glasir putih. Karya hasil penciptaan ini dilihat dari teknik dekorasinya ada dua yaitu produk dengan ornamen di bawah glasir dan produk dengan ornamen di atas glasir. Produk yang menerapkan dekorasi di bawah glasir menggunakan glasir transparan, sedangkan untuk produk yang menerapkan dekorasi di atas glasir menggunakan glasir putih. Ukuran karya yang dibuat bervariasi mulai dari ukuran kecil 20x28cm sampai yang paling besar 45x70cm. Sebagian besar karya yang diciptakan dapat difungsikan sebagai penghias ruang dan juga sebagai souvenir khas Bali atau khas Indonesia. Sebagai penghias ruangan penerapannya bisa fleksibel, tidak mengharuskan karya tersebut ada di ruangan tertentu, tetapi disesuaikan dengan ruangan yang ada. Sebagai souvenir karya-karya ini memiliki nilai kekhasan tersendiri yang berbeda dengan karya-karya keramik lainnya, karena wujudnya terinspirasi dari budaya tradisi Indonesia. Karakter wayang yang ditampilkan akan menjadi kekhasan karya keramik ini. Beberapa produk lainnya berfungsi pakai, misalnya sebagai tempat air suci. Di Bali tempat air suci ini disebut sangku dan digunakan saat upacara keagamaan.

Penciptaan karya seni keramik ini mengambil bentuk dasar dari bentuk-bentuk keramik tradisional yang disebut juga kerajinan gerabah dari berbagai daerah di Indonesia, seperti dari gerabah Lombok, Bali dan Yogyakarta. Dari gerabah Lombok dan Yogyakarta diambil bentuk dasar gentong atau guci yang banyak dijual di Desa Kapal Kabupaten Badung Bali (Mudra, 2016), sedangkan dari Bali diambil bentuk dasar sangku (tempat air suci). Masing-masing desain yang diwujudkan dibuat dalam beberapa variasi ukuran. Karya yang berukuran lebih besar dibuat variasi ukuran 1-2 karya, sedangkan yang berukuran lebih kecil dibuat variasi 1-3 karya. Tujuan membuat variasi ukuran adalah untuk memberikan pilihan yang lebih banyak kepada masyarakat luas yang diposisikan sebagai calon *user*. Bentuk-bentuk dasar ini tidak banyak yang dinovasi, tujuannya untuk tetap menampilkan seni keramik karakter Indonesia berbasis karya seni keramik lokal. Kualitas garapan dan ornamen wayang menjadi tumpuan dalam usaha mencapai karya ini dapat menjadi karya seni keramik khas Indonesia serta dapat diterima oleh masyarakat.

Mitra penciptaan usaha Keramik Tri Surya Keramik dan Balai Teknologi In-

dustri Kreatif Keamik (BTIKK) Bali menemukan sedikit kesulitan dalam proses pem-bentukan badan keramik yang desainnya berukuran katagori besar. Menurut pemben-tuknya, kendalanya ada pada jenis tanah yang kurang mendukung untuk bentuk badan gerabah yang tinggi. Selama ini pembentukan dilakukan untuk badan-badan keramik ukuran relative kecil sesuai permintaan pasar yang ada, sehingga tidak ditemukan ken-dala yang menghambat produksi. Kami peneliti memandang fenomena sesuatu yang wajar, karena selama ini kedua mitra belum biasa melakukan pembentukan badan keramik dengan ukuran yang menurutnya relative besar, seperti yang terlihat pada gambar berikut.



**Gambar 2.** Proses pembentukan (atas) dan beberapa karya dalam proses pengeringan (bawah) di Tri Surya Keramik.

Sumber: Dokumentasi I Wayan Mudra 2018

**Gambar 3.** Proses pembentukan (atas) dan beberapa karya dalam proses pengeringan (bawah) di Balai Teknologi Industri Kreatif Keamik (BTIKK) Bali.

Dokumentasi I Wayan Mudra 2018

Mitra baru pertama kali melakukan pembentukan ini, kemudian merasa ter-tantang untuk dapat melakukan pembentukan tersebut. Kami tim peneliti berusaha terus memberikan penjelasan bahwa pembentukan ini dapat dilakukan, yang menjadi masalah hanya belum pernah dilakukan. Perajin memahami di luar Bali banyak yang mampu melakukan pembentukan badan keramik dengan ukuran besar, dan tekniknya sedikit berbeda dengan teknik pembentukan yang dilakukannya sehari-hari. Dengan motivasi tim peneliti, akhirnya mitra meyakini dapat melakukan pembentukan tersebut. Mitra memiliki keyakinan dan semangat yang tinggi dalam proses pembentukan ini, sehingga kendala-kendala dapat dilewati dan karya-karya dapat diwujudkan dan

menjadi kebanggaan peneliti dan mitra, walaupun ada beberapa karya ada yang pecah pada proses pembakaran biscuit, terutama karya-karya berukuran relative besar. Berikut uraian masing-masing produk kriya seni keramik yang diciptakan.

### 1. *Sangku*

Karya ini terinspirasi dari produk keramik tradisional Bali tingkatan gerabah yang disebut *sangku*. *Sangku* difungsikan sebagai tempat air suci oleh umat Hindu di Bali saat melakukan upacara suci atau persembahyangan. Karya seni keramik ini dibuat dengan teknik putar, ukuran bervariasi, didekorasi motif wayang khas Bali di atas glasir (*on glass*), dibakar pada suhu tinggi dan diwujudkan oleh mitra usaha keramik Tri Surya Keramik di Br Belulang, Kapal, Mengwi, Badung milik I Made Rai Sandiana. Berikut beberapa produk *sangku* dengan variasinya.



**Gambar 4.** Beberapa varian sangku dengan ornamen style wayang Bali.  
Sumber: Dokumentasi I Wayan Mudra 2018.

Gambar 4 menunjukkan beberapa hasil karya seni keramik yang terinspirasi dari bentuk *sangku* yang telah dilengkapi ornamen wayang style Bali. Produk ini terdiri dari beberapa varian ukuran mulai dari kanan ke kiri masing-masing berukuran 60cm x 23cm, 48 cm x 33, dan 35cm x 23 cm. Karya seni keramik ini bisa difungsikan sebagai benda pakai dan juga untuk benda hias. Penerapan ornamen wayang dilakukan di atas glasir (*on glass*) menggunakan warna khusus keramik. Proses pembakaran karya seni keramik ini melalui tiga tahapan yaitu pembakaran biscuit, pembakaran glasir dan pembakaran warna.

Karya seni keramik pada gambar 4 di atas, masing-masing diberi ornamen 2 tokoh wayang yaitu Dewi Sita dan Hanuman, yang diambil dari cuplikan kisah pertemuan Hanuman, Rama dan Laksamana. Objek Dewi Sita dan Anoman dilukis pada bagian depan dan belakang karya. Penetapan 2 tokoh yang dipakai sebagai ornamen pada karya ini dilandasi pertimbangan membuat tampilan tokoh wayang bisa digambar lebih lebih besar sehingga bisa terlihat lebih menarik, karena permukaan bidang keramik yang sempit dan permukaannya yang cembung.

Cuplikan kisah perjumpaan Hanuman, Rama dan Laksamana dapat diceritakan sebagai berikut: setelah Dewi Sita diculik oleh Rahwana di kerajaan Kiskinda terjadi perang perebutan kekuasaan antara adik kakak yaitu Sugriwa dan Subali. Hanuman yang merasa resah dengan peristiwa tersebut pergi mencari bantuan dan bertemu dengan Rama dan Laksamana. Disini Hanuman menceritakan kejadian yang dialami kerajaan Kiskinda. Akhirnya dengan perasaan terharu Rama Laksamana bersedia membantu Hanuman. Dipihak lain Hanuman beserta kawan-kawan siap membantu Rama Laksamana yang diculik oleh Rahwana.

Makna toleransi yang bisa disampaikan dari cuplikan ini adalah janganlah bertengkar antar sesama dalam memperoleh suatu kekuasaan. Pada negara demokrasi siapa-papun boleh berkuasa, namun harus diperoleh dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama di atas hukum dalam memperoleh kekuasaan. Jika hukum ditaati itu berarti mentaati toleransi, menghargai hak dan kewajiban orang lain, tidak memaksakan diri sehingga mampu diwujudkan kehidupan masyarakat yang damai.

## 2. Guci

Karya seni keramik ini berbentuk guci ini terinspirasi dari produk gerabah berbentuk guci dari Jawa yang dipasarkan di Bali, diantaranya ada yang datang dari Kasongan, Plered dan Malang. Bentuk guci dari Jawa yang dipasarkan di Bali ini umumnya berwujud vertikal (meninggi), karena ukuran tinggi lebih besar dari pada ukuran garis tengah badan. Disamping itu ukuran garis tengah bagian bahu guci gerabah Jawa, perbandingannya tidak jauh dengan ukuran garis tengah bagian pantatnya dibandingkan dengan guci gerabah Lombok. Berikut beberapa karya-karya guci hasil penciptaan ini.



**Gambar 5.** Guci varian ketiga, gambar a dan b satu karya, gambar c guci ukuran yang sama or-namen Jetayu. Sumber: Dokumentasi I Wayan Mudra 2018.

Gambar 5 karya pertama (permukaan a dan b berukuran tinggi) dan karya

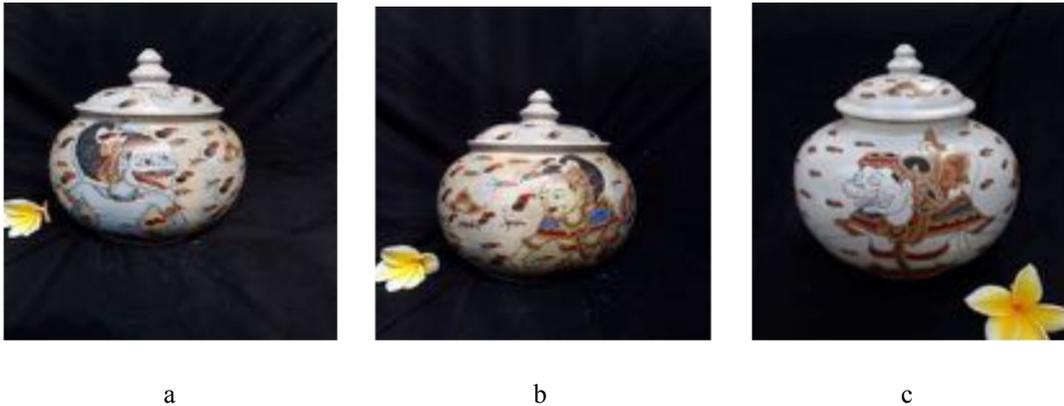
2 (permukaan b) berukuran sama 45cm x 25, dibuat dengan teknik putar. Karya ini berornamen motif tokoh-tokoh wayang style Bali seperti Rahwana, Dewi Sita, dan Jatayu. Motif ornamen ini diambil dari cuplikan kisah Ramayana. Tokoh Rahwana dan Sita dipakai sebagai ornamen pada kedua permukaan, sedangkan karya lainnya Jatayu dan Sita pada kedua sisinya. Cuplikan kisah ini menceritakan Jatayu mendapat pesan dari leluhurnya yaitu apabila pada suatu saat mendengar suara tangisan minta tolong di awang-awang agar segera memberi pertolongan tanpa berfikir siapa yang ditolong dan dalam keadaan apa mereka yang ditolong. Kemudian Jatayu langsung terbang mencari sumber tangisan tersebut dan bertemu dengan Dewi Sita yang sedang dilarikan oleh Rahwana. Pertempuran sengit terjadi untuk memperebutkan Dewi Sita. Pertempuran ini dimenangkan oleh Rahwana dengan menebas sayap Jatayu dan Jatayu akhirnya jatuh menyentuh tanah.

Makna toleransi yang dapat dijelaskan dari adegan kisah wayang ini adalah pertolongan dapat dilakukan kepada siapa saja tanpa melihat identitas dari orang yang ditolong. Pertolongan harus dilakukan dengan tulus ikhlas, karena merupakan kewajiban yang semestinya dapat dilakukan oleh setiap orang yang ditunjukkan oleh Jatayu yang diamanatkan oleh leluhurnya. Kisah ini memberikan pembelajaran bahwa dalam melakukan pertolongan harus dilakukan dengan tulus ikhlas, tidak perlu melihat identitas seseorang dari agama yang dianut, kepercayaan, asal-usul kelahiran, harta yang dimiliki dan yang lainnya. Namun yang utama adalah pertolongan dapat dilakukan pada saat orang sangat membutuhkan pertolongan tersebut.

Pesan toleransi yang terkandung pada kisah di atas sangat dalam dan baik dipakai sebagai pegangan dalam menjalani praktik kehidupan bermasyarakat di Indonesia sehari-hari, sehingga hadir suasana nyaman tentram di tengah masyarakat yang pluralisme. Masyarakat Indonesia di beberapa tempat masih sering terlihat berada pada kondisi kurang peduli terhadap sesama, masih mengedepankan individualitas dalam bermasyarakat. Hal ini tergambar dari tayangan media elektronik yang sering menampilkan berbagai kekerasan bahkan pengeboman yang menimbulkan banyak korban dan tanpa ada penyesalan dari pelakunya.

### **3. Guci Bulat**

Karya guci bulat ini terinspirasi dari bentuk bentuk guci gerabah yang banyak dipasarkan di Bali terutama di kawasan sepanjang jalan Desa Kapal Mengwi Badung. Bentuk yang diciptakan mengambil bentuk bagian atas dengan menghilangkan bagian pantat seperti guci pada umumnya. Karya guci ini dibuat berukuran 26cm x 23cm dan sangat sesuai dimanfaatkan sebagai souvenir karena ukurannya yang relative kecil, seperti terlihat pada gambar berikut.



**Gambar 6.** Guci bulat dengan tiga varian ornamen.  
 Sumber: Dokumentasi I Wayan Mudra 2018.

Karya ini juga menerapkan ornamen tokoh wayang style Bali dengan teknik lukis. Karya guci bulat ini menampilkan variasi dari ornamen yang diterapkan. Masing-masing karya tampil dengan bentuk dan ukuran yang sama, menerapkan tokoh ornamen yang berbeda. Penerapan seperti ini juga dilakukan pada jenis produk yang lainnya. Karya 6a di atas menerapkan ornamen wayang tokoh Hanuman dibagian depan dan Rama pada sisi yang lain, karya 6b menerapkan tokoh Rama dan Laksman, dan karya 6c menerapkan tokoh Sugriwa-Subali. Tokoh wayang yang digambarkan pada karya ini adalah bagian atas dari tokoh tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memper-oleh tampilan gambar wayang lebih besar sehingga lebih jelas dilihat oleh apresiator, Dengan tampilan seperti itu, diharapkan karya ini terlihat lebih menarik karena bidang permukaan badan karya ini cembung dan sempit.

Karya ini bentuknya simetris dan sederhana, keunikan juga diharapkan dapat muncul dari visualisasi ornamen karya tersebut. Sebagai produk souvenir beridentitas Bali atau Indonesia, guci bulat ini dapat difungsikan sebagai benda penghias ruang dan juga sebagai benda berfungsi pakai sebagai wadah sesuatu, misalnya sebagai tempat perhiasan. Karena ukuran yang relative kecil sangat mudah dibawa untuk perjalanan jarak dekat maupun jauh. Kami peneliti meyakini sangat jarang ditemukan karya-guci jenis ini bahkan mungkin belum ada yang membuatnya, maka dari itu karya ini dapat disebut sebagai karya terbatas dengan kekhasan tersendiri.

#### **4. Vas Botol**

Karya seni keramik ini diberi nama vas botol karena bentuknya menyerupai botol terinspirasi dari berbagai jenis vas bunga yang dipasarkan di Bali. Karya ini bentuknya sederhana, simetris, divarisikan melalui bentuk dan dan ornamen seperti terlihat pada gambar berikut.



**Gambar 7.** Vas Botol dengan varian bentuk dan ornamen.

Sumber: Dokumentasi I Wayan Mudra 2018.

Gambar 7 di atas vas botol a dan b bentuk dan ukurannya sama yaitu tinggi 27cm dan garis tengah badan 15cm. Karya ini hanya menampilkan variasi warna dasar keramik yaitu warna kuning dan putih. Bentuk badannya terdiri dari susunan dua bu-latan mengecil ke atas dan disertai mulut yang melebar. Vas botol c berukuran tinggi 25 cm dan garis tengah badan 17cm, bentuknya sederhana mirip dengan pas botol a dan b, yang berbeda yaitu pada bagian samping kiri dan kanan diberi tambahan bentuk lingkaran yang dapat difungsikan sebagai pegangan. Karya seni keramik dapat difung-sikan sebagai benda pakai misalnya sebagai vas bunga kering maupun basah. Disamp-ing itu karya ini bisa juga difungsikan sebagai benda hias untuk menghias ruangan atau lemari. Karya vas bunga botol ini juga bisa dimanfaatkan sebagai benda souvenir yang berkarakter Indonesia untuk wisatawan lokal maupun asing.

Ketiga karya dibuat dengan teknik putar, memiliki ornamen dengan tema yang sama yaitu motif beberapa binatang kera yang digambarkan membawa batu. Motif ini terinspirasi dari ceritera Ramayana yaitu saat Raja Rama memerintahkan pasukan keranya yang dikomandani panglima kera Hanuman membangun jembatan Situbanda yang menghubungkan daratan Bharatawarsa dengan Lankapura dengan tujuan untuk memudahkan melakukan peperangan. Diceritakan pasukan kera membangun jembatan Situbanda dengan batu apung dan pasir.

Hasil penciptaan ini telah menghasilkan karya-karya seni keramik yang ber-ornamen style wayang Bali. Penciptaan karya seni keramik ini bertujuan untuk men-jawab permasalahan yang disampaikan pada pendahuluan yaitu menciptakan karya-karya seni keramik yang mampu menampilkan pesan karakter Indonesia, atau dengan perkataan lain menciptakan karya seni keramik khas Indonesia. Karya seni keramik khas Indonesia artinya adalah karya seni keramik yang mampu menampilkan identitas Indonesia, yang membedakan seni seni keramik Negara lain. Kami peneliti meyakini karya-karya yang dihasilkan dalam penciptaan ini mampu menampilkan khas Indone-sia, karena karya-karya ini mengangkat budaya khas Indonesia yaitu wayang, khusus-

nya wayang style Bali. Wayang merupakan salah satu kesenian tradisi asli Indonesia yang telah dikenal luas oleh publik sejak lama. Hal tersebut diungkapkan oleh Brandes, G.A.J. Hazeu, Rentse, Kats dan Kruyt bahwa kesenian wayang asli berasal dari Indonesia, bahkan Hazeu menyatakan kesenian wayang berasal dari Jawa (Darmoko pada <http://staff.ui.ac.id> , diakses 29 Juli 2018). Masing-masing daerah di Indonesia memiliki karakter visual wayang berbeda-beda. Kesenian wayang merupakan salah satu modal kultural yang dimiliki Indonesia dan dapat dikembangkan dalam mengangkat identitas bangsa Indonesia. Modal kultural menurut Bourdieu pada dasarnya berupa keyakinan akan nilai-nilai (values) mengenai segala sesuatu yang dipandang benar dan senantiasa diikuti dengan upaya untuk diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Sumarno, 2013: 70). Modal budaya yang berupa wayang tersebut telah teraplikasi pada karya seni keramik pada media seni keramik sebagai upaya menampilkan identitas karya yang memiliki karakter Indonesia.

Pencapaian hasil akhir yang diharapkan sesuai tujuan yaitu karya seni keramik berkarakter Indonesia atau seni keramik yang mampu menampilkan kekhasan Indonesia dikancah dunia. Penilaian ini ditentukan oleh masyarakat sebagai apresiator setelah melakukan apresiasi terhadap publikasi karya melalui pameran, penulisan artikel pada jurnal dan media lainnya. Kami tim peneliti meyakini bahwa tujuan tersebut sangat bisa tercapai, walaupun akan memerlukan waktu untuk proses publikasi. Pengamatan peneliti melalui kegiatan FGD di PS Kriya Seni FSRD ISI Denpasar pada bulan Juni 2018 dan publikasi *on line* terbatas, karya-karya ini cukup digemari oleh masyarakat. Variabel yang menunjukkan hal tersebut adalah beberapa orang yang sempat mengapresiasi berminat memiliki karya tersebut dengan cara membeli. Apresiasi masyarakat terhadap karya seni keramik ini lebih lanjut, akan dilihat pada publikasi pameran kedepan. Dengan menyisipkan muatan budaya lokal pada suatu karya, seorang apresiator akan diarahkan pemahaman tentang budaya tersebut disamping pemahaman bentuk yang nampak dipermukaan saja. Karena suatu produk bukan saja dapat dipersepsi melalui bentuk visual yang nampak dipermukaan saja, tetapi juga dapat dipersepsi dari unsur-unsur kulturalnya, misalnya dapat diketahui tradisi tertentu, cara-cara berpikir tertentu dan sebagainya (Vihma, 1990: 116).

Karya-karya seni keramik yang diciptakan ini lebih dominan berfungsi hias dibandingkan dengan fungsi praktisnya sebagai wadah atau tempat sesuatu. Hal ini diakibatkan oleh penerapan ornamen wayang khas Bali pada karya ini lebih dominan mengangkat produk tersebut sebagai barang hias yang memiliki nilai keindahan yang dapat mempercantik ruangan. Sehingga fungsi praktis dari karya-karya semacam ini sering diabaikan oleh apresiator atau penggunaannya.

Penerapan bentuk wayang Bali sebagai ornamen pada penciptaan seni keramik

ini juga mengangkat nilai jual produk tersebut menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis ornamen lainnya. Biaya produksi seni keramik ini juga menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan biaya produksi seni keramik dengan ornamen dengan lainnya yang menggunakan bahan cat pewarna keramik yang tidak memerlukan pembakaran. Ornamen wayang pada seni keramik ini menggunakan warna khusus keramik dan harus dibakar pada suhu tertentu, untuk mendapatkan warna yang tahan terhadap waktu seperti glasir. Sehingga pembakaran seni keramik hasil penciptaan ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pembakaran biscuit, pembakaran glasir dan pembakaran warna.

## **Simpulan**

Penciptaan seni keramik ini menghasilkan karya-karya yang bentuknya sederhana, menampilkan budaya seni tradisi Indonesia yaitu style wayang Bali. Bentuk sederhana yang ditampilkan dimaksudkan supaya masyarakat umum dengan mudah mengenali keramik khas Indonesia. Penciptaan ini menerapkan motif style wayang Bali sebagai ornamen yang untuk mencapai karya keramik yang memiliki karakter Indonesia. Penilaian capaian keramik karakter Indonesia diserahkan kepada penilaian masyarakat sebagai apresiator karya seni. Perwujudan karya dilakukan dengan teknik putar dan ornamen diterapkan dengan teknik lukis. Beberapa karya yang berhasil diwujudkan adalah *sangku*, guci dan vas. Masing-masing karya dibuat beberapa varian ukuran, motif ornamen dan pewarnaan. Perwujudan karya ini melibatkan dua mitra yaitu Usaha tri Surya Keramik dan Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK) Bali. Peneliti memandang karya-karya penciptaan seni keramik ini masih terus harus dimaksimalkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Misalnya perbaikan dalam teknik pembentukan badan supaya kualitas ketebalan karya sesuai dengan besarnya karya, menyesuaikan desain

## **Ucapan Terimakasih**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kemenristekdikti yang telah mendanai penciptaan karya ini dalam bentuk hibah penelitian. Demikian juga peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua mitra yaitu Tri Surya Keramik dan BTIKK Bali yang telah membantu dalam perwujudan desain tim peneliti. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada teman-teman dosen di Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah memberikan masukan untuk perbaikan desain saat dilakukan focus group discussion (FGD). Ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada Ketua LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar Dr. I Wayan “Kun” Adnyana, Dekan FSRD ISI Denpasar Anak Agung Bagus

Udayana dan Ketua Program Studi Kriya Seni ISI Denpasar yang telah memberikan masukan-masukan sehingga penciptaan seni keramik ini dapat berjalan dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Nurhadi, Pentj). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- “Gallery Twenty Eight: Using Symbols and Metaphots to Express Meaning by Phil Douglis.” PBase.Web.11 Dec.2015
- Gustami, SP. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika*. Yogyakarta: Prasida.
- “Industri Keramik Indonesia Peringkat 6 Dunia”. Kementerian Perindustrian. <http://www.kemenperin.go.id>. 25 Januari 2017.
- Jayanthi, Ni Putu Yuda. (2013). Kupu-Kupu Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Keramik Pada Peralatan Ruang Spa. *Tugas Akhir (TA)* Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
- “Kapolri: Tantangan Era Ini Menjaga Kebhinekaan”. Raw. <http://jabar.tribunnews.com>. 24 Januari 2016.
- “Keramik Cina dan Vietnam Ancam Produk Lokal”. <https://www.bisnisbali.com>. 25 February 2017.
- Mudra, I Wayan. (2016). “Marginalisasi Gerabah Hias Bali di Desa Kapal Badung pada Era Globalisasi” (*disertasi*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Nugraha, Adhi. (1999). Kriya Indonesia, sebuah wilayah sumber inspirasi tak terbatas. Makalah Konprensi Kriya dan Rekayasa di ITB Bandung, 26 November 1999.
- Qulub, Riska Tafrihatul. (2017). Bunga Mawar Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Keramik. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 05 (01): 102-109.
- Rhodes, D. (1971), *Clay and Glazes for the Potter*, Philadelphia New York London. Chilton Book Company.
- San. (2017). *Perajin Gerbah di Desa Pejaten Makin Langka*. Media Bali Post, Kamis 25 Januari 5 Januari 2017, halaman 20.
- Sunarini, Ni Made dan I Wayan Mudra. (2016). “Fenomena Reproduksi Gerabah Serang Banten di Bali” (*Laporan Penelitian Fundamental*). Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- “Symbolism Movement, Artists and Major Works.” The Art Story. Web. 11 Dec. 2015.
- “Sejarah Asal-usul Wayang.” Samin, Cah. <http://caritawayang.blogspot.co.id/2015/04>. 12 May 2018.
- “Serbuan Keramik China Resahkan Keramik Lokal” <http://www.kemenperin.go.id>

- Tabrani, Primadi. (2006). *Kreativitas & Humanitas*. Yogyakarta. JALASUTRA.
- Vihma, Susann. (1990). "Bentuk Produk Sebuah Pendekatan Semiotika" dalam Susann Vihma dan Seppo Vakeva (Eds.) "*Semiotika Visual dan Semantika Produk, Pengantar Teori dan Praktek Penerapn Semiotika dalam Desain*". (Ikramullah Mahyuddin, Penerj.). Yogyakarta: Jaliasutra (hal. 116)
- Zuhdi, Dandi Hilmi. (2016). Lebah Madu Sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Keramik Jenis Vas. *Tugas Akhir (TA)* Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

